

**PENGARUH SUBSIDI PUPUK, LUAS LAHAN, TERHADAP BIAYA  
PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI PADI DI DESA JATILUWIH,  
KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN**

**Ni Made Ayu Sita Setyawati<sup>1</sup>  
I Gusti Wayan Murjana Yasa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: [ayusitta@yahoo.com](mailto:ayusitta@yahoo.com)/ telp: +62 81236146835

**ABSTRAK**

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian besar Negara-negara yang sedang berkembang. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah diutamakan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan peningkatan pendapatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh subsidi pupuk, luas lahan terhadap biaya produksi dan pendapatan petani padi di Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner. Jumlah sampel dari teknik yang diambil dalam penelitian ini adalah 80 petani, adapun metode penarikan sampelnya adalah dengan *Stratified Random Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur yaitu untuk menganalisis pengaruh tidak langsung antara variabel satu dengan variabel lainnya dan uji sobel untuk menganalisis pengaruh tidak langsung dengan variabel intervening. Simpulan dari penelitian ini adalah subsidi pupuk berpengaruh negatif terhadap biaya produksi, luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya produksi, subsidi pupuk, luas lahan, dan biaya produksi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Subsidi pupuk dan luas lahan secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani melalui biaya produksi.

**Kata Kunci:** *Subsidi Pupuk, Luas Lahan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Petani*

**ABSTRACT**

*Agriculture sector is a sector that is very important role in the economy of most of the countries that are developing. Agricultural development needs to get better attention, despite the priority at the discretion of industrialization had been dropped, but the agricultural sector has the ability to generate increased revenue. The research have a main purpose to indentify the impact of fertilizer subsidies, landsize, to costs of production and farmer's income in Jatiluwih, Penebel, Tabanan. The data is obtained by doing depth interview to use kuisioner. The amount of sample is 80 farmers, the technique that used for sampling is stratified random sampling. This research using path analysis to analyze direct relation between one to other variables and sobel analysis is to analyze undirect relation with intervening variable. Depend on this research we know that fertilizer subsidies have negative impact to costs of production, landsize have positive and significant impact to costs of production, fertilizer subsidies, landsize, and costs of production have positive and significant impact to farmer's income. Fertilizer subsidies and landsize which have undirect impact with farmer's income through costs of production.*

**Keywords:** *Fertilizer Subsidies, Landsize, Costs Of Production, and Farmer's Income*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian telah terbukti memiliki peranan penting bagi pembangunan perekonomian suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada kontribusi sektor pertanian yang tidak hanya berperan dalam pembentukan PDB, penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan juga merupakan sumber perolehan devisa. Peranan sektor pertanian juga dapat dilihat secara lebih komperhensif antara lain, (a) sebagai penyediaan pangan masyarakat sehingga mampu berperan secara strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional (*food security*) yang sangat erat kaitannya dengan ketahanan social (*socio security*), stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan atau ketahanan nasional (*national security*); (b) sektor pertanian menghasilkan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, (c) sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor, (d) sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri, (e) transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, dan (f) sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lain (*a net outflow of capital for invesment in other sectors*); serta (g) peran pertanian dalam penyediaan jasa-jasa lingkungan. Namun, sektor pertanian sangat rawan terkena dampak dari perubahan iklim sehingga sangat mempengaruhi produktivitas petani (Sukartini dan Solihin, 2013).

Sistem pertanian di Indonesia sangat terikat pada adat dan budaya masing-masing daerah (Penny, 1966). Pertanian juga dipandang sebagai suatu

sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan yang berkualitas (Daryanto, 2009). Semakin besarnya perhatian terhadap melebarnya perbedaan pendapatan memberikan stimulan yang lebih besar untuk memanfaatkan kekuatan pertanian bagi pembangunan. Terlebih sekitar 45 persen tenaga kerja bergantung pada sektor pertanian primer maka tidak heran sektor pertanian menjadi basis pertumbuhan di daerah pedesaan. (Daryanto, 2010). Ketahanan pangan bagi suatu Negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi Negara yang memiliki penduduk yang hanya seperti Indonesia (Wahed, 2015). Tidak hanya itu di sisi lain perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan beras sebagai kebutuhan primer (Zaeroni & Rustariyuni, 2016).

Pertanian sudah lama disadari sebagai instrumen untuk mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan sektor pertanian memiliki kemampuan khusus untuk mengurangi kemiskinan. Estimasi lintas negara menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) yang dipicu oleh pertanian paling tidak dua kali lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan daripada pertumbuhan yang disebabkan oleh sektor diluar pertanian. Kontribusi besar yang dimiliki sektor pertanian tersebut memberikan sinyal bahwa pentingnya membangun pertanian yang berkelanjutan secara konsisten untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus kesejahteraan rakyat.

Sektor Pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian disebagian besar negara-negara yang sedang berkembang sebagai salah satu sektor ekonomi yang merupakan sumber dari pendapatan para pekerja

dengan estimasi 60 sampai 70 persen pada negara berkembang (Nguyen *et al.*, 2015). Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan peningkatan pendapatan (Sudarman, 2001). Salah satu peran sektor pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan, maka semakin bertambahnya penduduk secara otomatis akan menjadikan konsumsi pangan juga akan meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi petani. Sektor pertanian umumnya merupakan sektor yang dapat ditangkap untuk investasi (Winters, 1998). Peningkatan produktivitas pertanian harus menjadi prioritas untuk mencapai perbaikan hasil yang berkelanjutan dan melibatkan peningkatan teknologi pertanian serta manajemen termasuk perbaikan perairan tanah dan pengelolaan pasca panen (Al-Haboby *et al.*, 2016).

Kondisi di atas menunjukkan sektor pertanian sudah selayaknya dijadikan sebagai suatu sektor ekonomi yang sejajar dengan sektor lainnya. Sektor ini tidak lagi hanya berperan sebagai aktor pembantu apalagi figuran bagi pembangunan nasional, tetapi harus menjadi pemeran utama yang sejajar dengan sektor industri. Tidak dapat dipungkiri, keberhasilan sektor industri sangat tergantung dari pembangunan sektor pertanian yang dapat menjadi landasan pertumbuhan ekonomi.

Di Propinsi Bali khususnya Kabupaten Tabanan yang memiliki basis dengan hasil pertanian yang cukup melimpah. Pemerintah telah mengupayakan dan melakukan berbagai kebijakan guna mendukung peningkatan produktivitas

dari pertanian. Salah satu kebijakan pemerintah tersebut adalah melalui subsidi pupuk, dimana subsidi pupuk ini dianggarkan dalam APBN yang kemudian disalurkan melalui pemerintah daerah. Selain itu khususnya di Kabupaten Tabanan menerapkan sistem tata kelola kota dengan mempertahankan lahan pertanian yang mana Kabupaten Tabanan juga dijuluki sebagai lumbung padi. Dimana, padi dikatakan memiliki keuntungan komparatif yang tinggi (Soejono, 1976).

**Tabel 1 Subsidi Pupuk Pada Subak/Kelompok Tani di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan tahun 2013-2017.**

Subak/Kelompok Tani	Jumlah Subsidi Pupuk (Ton)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Riang Gede	-	25	-	-	-
Jegu	-	25	-	15	40
Pitra	-	-	-	-	-
Buruan	30	25	-	-	30
Babahan	-	-	-	-	40
Senganan	-	-	-	-	-
Penebel	-	-	-	-	-
Biaung	30	-	-	-	-
Tajen	15	25	-	35	60
Mengesta	-	-	-	-	-
Jatiluwi	20	25	50	50	100
Wangaya Gede	10	-	35	-	70
Tengkudak	20	25	25	25	-
Penatahan	15	25	-	25	67
Sangketan	-	-	10	-	60
Tegallinggah	15	25	-	10	60
Rejasa	15	25	10	-	50
Pesagi	15	25	-	10	60
<b>Total</b>	<b>185</b>	<b>250</b>	<b>130</b>	<b>170</b>	<b>637</b>

Sumber : UPTD Kecamatan Penebel, 2017.

Berdasarkan Tabel 1 subsidi pupuk pada subak/kelompok tani di Kecamatan Penebel tahun 2013-2017 yang menunjukkan jumlah subsidi pupuk

yang diberikan tidak menentu di setiap subak/kelompok tani yang ada. pada subak/kelompok tani di Jatiluwih mendapatkan jumlah subsidi pupuk paling besar dibandingkan dengan subak/kelompok tani lainnya yaitu sebesar 245 ton.

Kabupaten Tabanan adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Bali. Dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Tabanan yaitu sebesar 839.33 Km<sup>2</sup> atau 14,90 persen dari luas Provinsi Bali (5.632,86 Km<sup>2</sup>). Berdasarkan luas wilayah, maka Kabupaten Tabanan termasuk kabupaten terbesar kedua di Provinsi Bali setelah Kabupaten Buleleng (BPS Kabupaten Tabanan, 2016). Perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Tabanan tidak terlepas dari peran masing-masing subsektor-subsektornya. Pertanian adalah subsektor yang termasuk lahan pertanian sawah. Pertanian memiliki peranan penting pada pengembangann sektor pertanian di Kabupaten Tabanan.

**Tabel 2 Luas Lahan Sawah per Kecamatan di Kabupaten Tabanan Tahun 2012-2015 (Hektar)**

Kecamatan di Kabupaten Tabanan	Luas Lahan Sawah (Ha)				Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	
Selemadeg	1,907	1,907	1,883	1,883	1,895
Selemadeg Timur	2,320	2,313	2,300	2,291	2,306
Selemadeg Barat	1,161	1,103	969	969	1,051
Kerambitan	2,516	2,409	2,397	2,353	2,419
Tabanan	1,990	1,982	1,975	1,947	1,974
Kediri	3,006	2,982	2,950	2,844	2,946
Marga	2,320	2,320	2,320	2,320	2,320
Baturiti	1,808	1,808	1,808	1,808	1,808
Penebel	4,362	4,362	4,362	4,362	4,362
Pupuan	998	998	998	937	983
Total	22,388	22,184	21,962	21,714	22,062

*Sumber* : Badan Pusat Statistik, Tabanan Dalam Angka 2016

Luas lahan sawah di tiap-tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Tabanan seperti yang digambarkan dalam Tabel 2 diatas menyatakan bahwa terdapat beberapa kecamatan yang mengalami penurunan luas lahan sawah dan juga terdapat beberapa kecamatan yang luas lahan sawahnya tidak mengalami perubahan. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan (2016) menunjukkan bahwa luas lahan sawah (pertanian) dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Tabanan, Desa Jatiluwih yang terletak di Kecamatan Penebel memiliki luas lahan sawah yang tetap dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 sebesar 4,362 hektar.

Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan atau profit (Sukirno, 2000). Produksi artinya menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang (Aldillah, 2015). Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002). Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Pendapatan dapat diukur dengan melihat Indeks Kedalaman Kemiskinan, Indeks Keparahan Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Tabanan pada khususnya, serta dengan memperhatikan Nilai Tukar Petani di Provinsi Bali pada umumnya. Beberapa tahun terakhir Indonesia memang berupaya meningkatkan produktivitas petani guna menurunkan tingkat kemiskinan (Fuglie, 2004).

**Tabel 3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Tabanan Tahun 2010-2016**

Tahun	Kabupaten Tabanan	
	Indeks Kedalaman Kemiskinan	Indeks Keparahan Kemiskinan
2010	1.13	0.31
2011	0.71	0.12
2012	0.34	0.05
2013	0.78	0.19
2014	0.77	0.14
2015	0.50	0.09
2016	0.57	0.12

*Sumber:* Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan, 2017

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan, indeks kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan di Kabupaten Tabanan dari tahun 2010-2016 mengalami kenaikan dan penurunan (berfluktuasi) di setiap tahunnya. Seperti yang diketahui, penduduk di Kabupaten Tabanan sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan bermata pencaharian sebagai petani. Dengan demikian data di atas mampu menunjukkan dan mengindikasikan bahwa pendapatan petani di Kabupaten Tabanan juga mengalami kenaikan dan penurunan (berfluktuasi) di setiap tahunnya.

**Tabel 4 Nilai Tukar Petani Provinsi Bali (Dalam Persentase) Tahun 2012-2016**

Nilai Tukar Petani	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
	1299,28	1282,79	1258,31	1250,36	1274,27

*Sumber:* Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2017

Tabel 4 yaitu data mengenai nilai tukar petani di Provinsi Bali dari tahun 2012-2016 yang menunjukkan bahwa nilai tukar petani mengalami penurunan dari



tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 tetapi pada tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai tukar petani di Provinsi Bali mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 nilai tukar petani sebesar 1.299,28% kemudian mengalami penurunan di tahun 2013 sebesar 16,49% menjadi 1.282,79%, pada tahun 2014 nilai tukar petani Provinsi Bali kembali mengalami penurunan sebesar 24,48% yaitu menjadi 1.258,31% dari tahun sebelumnya. Tahun 2015 nilai tukar petani menunjukkan penurunan sebesar 7,95% menjadi 1.250,36% dari tahun sebelumnya. Berbeda dari tahun sebelumnya, nilai tukar petani di Provinsi Bali tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 23,91% menjadi 1.274,27% setelah beberapa tahun sebelumnya mengalami penurunan. Dari jangka waktu 5 tahun, nilai tukar petani di Provinsi Bali tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 1.299,28%, sedangkan nilai tukar petani terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 1.250,36%.

Apabila nilai tukar petani mengalami kenaikan yang artinya tingkat kemampuan/daya beli petani maupun daya tukar dari produk pertanian terhadap barang dan jasa yang diperlukan petani untuk konsumsi rumah tangganya, maupun untuk biaya produksi produk pertanian di pedesaan juga mengalami kenaikan. Sebaliknya, penurunan nilai tukar petani dikarenakan terjadinya kenaikan indeks harga yang diterima petani lebih kecil dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani. Disamping itu, penurunan nilai tukar petani juga dapat disebabkan dengan adanya tengkulak, hal tersebut dapat terlihat dari harga di penggilingan grosir, maupun eceran yang tidak konsisten.

Dalam berproduksi pada sektor pertanian selain luas lahan dan subsidi pupuk masih banyak biaya-biaya tambahan lain yang digunakan. Selain biaya, sumber daya manusia dan sumber daya alam juga sangat diperlukan. Di Desa Jatiluwih terdapat sistem pengelolaan pengairan yang sudah terorganisir, sistem ini merupakan warisan budaya yang telah diterapkan sejak lama. Melalui sistem inilah pemerintah menyalurkan subsidi pupuk kepada petani di lapangan.

Dengan memperhatikan nilai tukar petani di Provinsi Bali dari tahun 2012-2016 yang berfluktuasi atau cenderung menurun padahal yang diharapkan terdapat peningkatan dari tahun ke tahun. Penurunan nilai tukar petani yang mencerminkan bahwa kesejahteraan petani mengalami penurunan sehingga pendapatan petani juga menurun. Nilai tukar petani Provinsi Bali juga menunjukkan keadaan Nilai Tukar Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali termasuk Kabupaten Tabanan yang juga melingkupi serta mencerminkan keadaan di lokasi penelitian. Hal ini menarik untuk diteliti dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan petani di daerah tersebut. Selain itu, penting bagi petani untuk meningkatkan produktivitasnya melalui pasar modern saat ini (Dewi dkk, 2017).

Tujuan penelitian yang hendak dicapai, antara lain : 1) Untuk menganalisis pengaruh subsidi pupuk dan luas lahan secara langsung terhadap biaya produksi. 2) Untuk menganalisis pengaruh subsidi pupuk, luas lahan, dan biaya produksi secara langsung terhadap pendapatan petani. 3) Untuk menganalisis pengaruh subsidi pupuk dan luas lahan secara tidak langsung terhadap pendapatan petani melalui biaya produksi.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut, pertama manfaat teoritis artinya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, baik itu untuk menambah dan memperkaya bahan pustaka yang sudah ada, baik sebagai pelengkap maupun bahan perbandingan. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya. Kedua, manfaat praktis yaitu hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah Provinsi Bali mengenai kebijakan-kebijakan yang terkait pengelolaan lahan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya yang bekerja disektor pertanian.

Menurut SK Memperindag nomor 70/MPP/Kep/2/2003 tanggal 11 Februari 2003 bahwa yang dimaksud dengan pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program Pemerintah. Sedangkan pupuk non subsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya di luar program Pemerintah dan tidak mendapat subsidi. Jenis subsidi pupuk yang dijalankan selama ini adalah subsidi harga/subsidi tidak langsung di mana alokasi pupuk subsidi yang telah diusulkan oleh pemerintah daerah dan ditetapkan oleh pemerintah pusat itu dilanjutkan dengan pengiriman dari produsen yang ditugaskan ke distributor hingga pengecer, ke kelompok petani dan petani.

Menurut Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (1993; 3) lahan merupakan bagian dari bentang alam yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi bahkan keadaan vegetasi alami yang

semuanya secara potensial akan berpengaruh oleh berbagai aktifitas manusia baik dimasa lalu maupun dimasa sekarang. Luas lahan dapat diartikan sebagai lahan sawah dan lahan bukan sawah baik yang digunakan dan tidak digunakan termasuk lahan yang sementara tidak digunakan/diusahakan (BPS Provinsi Bali, 2003:3).

Menurut Soekartawi (1995) biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relative jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya ini terdiri dari pajak dan penyusutan alat produksi. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh biaya ini terdiri dari biaya produk, pemeliharaan, bibit, pupuk, pestisida, biaya panen, dan lainlain. Efisiensi biaya tani menentukan pendapatan atau keuntungan usaha tani. Jika penggunaannya efisien maka pendapatannya akan meningkat (Putri, 2015).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting yang mesti dicapai dalam suatu perekonomian yang baik yaitu perekonomian yang mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh penduduk di Negara atau daerah yang bersangkutan (Todaro, 2000:13). Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila keluarga sejahtera (Dewi, 2012). Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan ekonomi masyarakat yang sering digunakan dalam melihat keberhasilan suatu proses pembangunan. Tujuan pokok pembangunan nasional adalah meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat merupakan salah satu indikator yang mengukur tingkat kemakmuran dan kesejahteraan seseorang

atau masyarakat. Sehingga besar kecilnya pendapatan masyarakat dapat mencerminkan ekonomi suatu masyarakat.

Subsidi pupuk erat kaitannya dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, sehingga pemberian subsidi pupuk berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dalam setiap produksi yang dilakukan oleh petani bila subsidi pupuk di kurangi akan menambah biaya produksi sehingga pendapatan petani menurun. Sebaliknya, bila subsidi pupuk di berikan maka akan mengurangi biaya produksi petani sehingga pendapatan petani meningkat.

Semakin luas lahan yang dipergunakan dalam berproduksi tentunya juga semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan atau sebaliknya jika luas lahan yang digunakan sedikit maka pendapatan yang diperoleh petani padi juga akan rendah. Maka dari itu luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, bila luas lahan yang digarap sempit maka pendapatan petani sedikit atau sebaliknya. Jadi, hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani padi mempunyai hubungan positif.

Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi dalam penyediaan faktor produksi tertentu akan mempengaruhi hasil produksi dimana bila tidak adanya pemerataan penyediaan faktor produksi akan menyebabkan produksi tidak maksimal atau efisien (Widnyana dkk, 2017). Dikarenakan produksi yang tidak efisien akan menyebabkan pendapatan petani akan menurun. Disini apabila penggunaan biaya produksi semakin tinggi maka pendapatan petani padi akan menurun sebaliknya jika penggunaan biaya produksi sedikit maka

pendapatan petani padi akan meningkat. Jadi hubungan antara biaya produksi dengan pendapatan petani padi mempunyai hubungan positif.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani salah satunya adalah dalam penyediaan pupuk sangat mempengaruhi hasil produksi yang juga pada akhirnya mempengaruhi pendapatan petani. Untuk menekan biaya dalam faktor produksi pupuk maka pemerintah mengambil kebijakan memberikan subsidi kepada petani dalam hal penyediaan faktor produksi berupa pupuk sehingga, dapat menekan biaya produksi. Biaya produksi yang semakin sedikit dikeluarkan petani dapat dialihkan untuk faktor produksi lain yang diperlukan. Maka dari itu subsidi pupuk yang diberikan pemerintah dapat menekan biaya produksi petani sehingga pendapatan dapat meningkat dan sebaliknya.

Luas lahan yang semakin luas menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan petani semakin besar. Dalam hal ini, terjadi pengaruh positif dimana luas lahan yang luas memerlukan banyak jumlah faktor produksi yang semakin banyak sehingga di perlukan adanya kebijakan guna menekan biaya produksi tersebut. Petani menggarap lahan yang luas pada umumnya menghasilkan produksi padi yang banyak, sehingga dari hasil produksi tersebut dapat dijual oleh petani yang dapat meningkatkan pendapatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis metode kuantitatif oleh karena data utama yang dianalisis atau digunakan berupa data kuantitatif atau numerik. Lokasi penelitian ini di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Banyaknya

populasi penelitian ini 400 orang petani dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang petani yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin. Hal ini, dikarenakan oleh populasi relatif besar dan adanya kendala sumberdaya seperti dana, waktu, dan sumber daya lainnya yang dimiliki. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak di selidiki (Nata Wirawan, 2017: 96). Dari 80 orang petani ini yang nantinya akan diharapkan dapat mewakili jawaban dari 400 petani di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

**Tabel 5 Jumlah Populasi dan Jumlah Sampel Petani Berdasarkan Strata Luas Lahan Garapan di Subak Jatiluwih 2015**

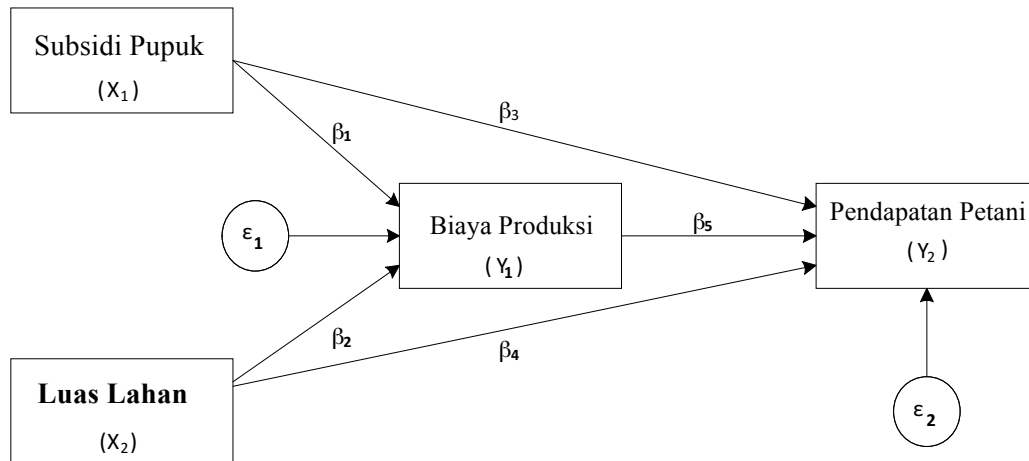
Strata Luas Lahan	Subak Jatiluwih	
	Populasi Petani (N)	Sampel (n)
Sempit (< 0,5 ha)	290	58
Sedang (0,5 - 1 ha)	82	16
Luas (1 ha)	28	6
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>80</b>

*Sumber* : Data Primer.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur (*path analysis*) merupakan pengembangan dari analisis regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur (*regression is special case of path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab akibat (Sugiyono, 2013:297). Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan yang tidak langsung melalui variabel intervening.

**Gambar 1 Model Analisis Jalur Penuh *Basic Model Penelitian (Path Analysis)***



Berdasarkan Gambar 1 dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

Persamaan sub struktural I :  $Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon_1$

Persamaan sub struktural II :  $Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + \epsilon_2$

Keterangan:

Y<sub>1</sub> = Biaya Produksi

X<sub>1</sub> = Subsidi Pupuk

X<sub>2</sub> = Luas Lahan

Y<sub>2</sub> = Pendapatan

ε<sub>1</sub>, ε<sub>2</sub> = Error term, nilai kesalahan observasi diasumsikan nol

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>, β<sub>4</sub>, β<sub>5</sub> = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X

Dari Gambar 1 dapat dilihat anak panah β<sub>1</sub> menunjukkan pengaruh secara tidak langsung antara variabel X<sub>1</sub> terhadap Y<sub>2</sub> melalui variabel intervening Y<sub>1</sub>. Pada anak panah β<sub>3</sub> menunjukkan pengaruh antara X<sub>1</sub> secara langsung terhadap Y<sub>2</sub>. Pada anak panah β<sub>2</sub> menunjukkan pengaruh antara variabel X<sub>2</sub> secara tidak langsung terhadap Y<sub>2</sub> melalui variabel intervening Y<sub>1</sub>. Anak panah β<sub>4</sub> menunjukkan pengaruh langsung antara variabel X<sub>2</sub> terhadap Y<sub>2</sub>.



Anak panah  $\varepsilon_1$  variabel biaya produksi ( $Y_1$ ) menunjukkan jumlah variansi variabel biaya produksi ( $Y_1$ ) yang tidak dijelaskan oleh subsidi pupuk ( $X_1$ ) dan luas lahan ( $X_2$ ). Anak panah  $\varepsilon_2$  variabel pendapatan petani ( $Y_2$ ) menunjukkan jumlah variansi pendapatan petani ( $Y_2$ ) yang tidak dijelaskan oleh subsidi pupuk ( $X_1$ ), luas lahan ( $X_2$ ), dan biaya produksi ( $Y_1$ ). Nilai kekeliruan taksiran standar (*standard error of estimate*), yaitu:

$$\varepsilon_i = \sqrt{(1 - r^2)} \dots\dots\dots(1)$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut :

Hasil koefisien determinasi total

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

$R^2_m$  : Koefisien determinasi total

$e_1, e_2$  : Nilai kekeliruan taksiran standar

Pada teknik analisis jalur adalah melakukan interpretasi hasil analisis. Dimana pada saat meakukan interpretasi model yaitu menginterpretasikan hasil atau nilai parameter yang ada. Koefisie yang tidak signifikan nilainya dianggap tidak ada, sedangkan nilai parameter yang signifikan bisa dilihat dari berapa yang memiliki pengaruh langsung dan seberapa besar yang berpengaruh tidak langsung. Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Jika nilai sig < 0,5 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
2. Jika nilai sig  $\geq$  0,5 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh statistik deskriptif yang memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut disajikan hasil dari statistik deskriptif.

**Tabel 6 Hasil Statistik Deskriptif**

		Statistics			
		Subsidi Pupuk	Luas Lahan	Biaya Produksi	Pendapatan Petani
N	Valid	80	80	80	80
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.7240	49.4000	3.2909	11.7317
Std. Error of Mean		.07552	2.65998	.11342	.39413
Median		2.5600	40.0000	2.8000	10.9630
Mode		2.88	40.00	2.50	8.89 <sup>a</sup>
Std. Deviation		.67546	23.79161	1.01450	3.52518
Variance		.456	566.041	1.029	12.427
Range		4.80	120.00	4.50	19.82
Minimum		1.28	20.00	1.50	5.08
Maximum		6.08	140.00	6.00	24.89
Sum		217.92	3952.00	263.27	938.53

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

*Sumber* : Data Diolah.

Statistik deskriptif pada Tabel 6 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel subsidi pupuk rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp 2.724.000. Subsidi pupuk terendah sebesar Rp 1.280.000 dan yang tertinggi yaitu Rp 6.080.000.
2. Variabel luas lahan rata-ratanya (*mean*) sebesar 49,40 are dengan standar deviasi sebesar 23,79 are. Luas lahan terendah sebesar 20 are dan yang tertinggi yaitu 140 are.
3. Variabel biaya produksi rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp 3.290.875 dengan standar deviasi sebesar Rp 23.791.610. Biaya produksi terendah sebesar Rp 1.500.000 dan yang tertinggi yaitu Rp 6.000.000.

4. Variabel pendapatan petani rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp 11.731.650 dengan standar deviasi sebesar Rp 3.525.182. Pendapatan petani tertinggi sebesar Rp 24.901.000 dan yang terendah yaitu Rp 5.076.000.

**Tabel 7 Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh Antar Variabel Penelitian**

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung melalui (Y <sub>1</sub> )	Total Pengaruh
X <sub>1</sub> → Y <sub>1</sub>	0,485	-	0,485
X <sub>2</sub> → Y <sub>1</sub>	0,342	-	0,342
Y <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	0,155	-	0,155
X <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	0,251	0,075	0,326
X <sub>2</sub> → Y <sub>2</sub>	0,617	0,053	0,670

*Sumber* : Data Diolah.

Tabel 7 menunjukkan pengaruh langsung variabel X<sub>1</sub> terhadap variabel Y<sub>1</sub> adalah 0,485. Tidak terdapat pengaruh langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,485. Pengaruh langsung variabel X<sub>2</sub> terhadap variabel Y<sub>1</sub> adalah 0,342. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,342. Pengaruh variabel Y<sub>1</sub> terhadap Y<sub>2</sub> adalah 0,155. Tidak ada pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya 0,155.

Pengaruh langsung variabel X<sub>1</sub> terhadap variabel Y<sub>2</sub> adalah 0,251. Pengaruh tidak langsung variabel X<sub>1</sub> terhadap variabel Y<sub>2</sub> melalui Y<sub>1</sub> diperoleh dari  $0,251 + (0,485 \times 0,155) = 0,326$ . Oleh karena itu, pengaruh total variabel X<sub>1</sub> terhadap Y<sub>2</sub> melalui Y<sub>1</sub> sebesar 0,326 yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung variabel subsidi pupuk terhadap pendapatan petani melalui biaya produksi. Pengaruh langsung variabel X<sub>2</sub> terhadap Y<sub>2</sub> adalah 0,617. Pengaruh tidak langsung variabel

$X_2$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$  diperoleh dari  $0,617 + (0,342 \times 0,155) = 0,670$ . Oleh karena itu, pengaruh total  $X_2$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$  sebesar 0,670 yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel luas lahan terhadap pendapatan petani melalui biaya produksi.

Persamaan regresi sub struktur I :

$$\begin{aligned} \hat{Y}_1 &= 0,485 X_1 + 0,342 X_2 + \varepsilon_1 \\ S_b &= (0,234) \quad (0,007) \quad df = 77 \\ t &= (3,116) \quad (2,199) \quad F = 71,637 \\ sig &= (0,003) \quad (0,031) \quad R^2 = 0,650 \end{aligned}$$

Persamaan regresi sub struktur II :

$$\begin{aligned} \hat{Y}_2 &= 0,251 X_1 + 0,617 X_2 + 0,155 Y_1 \\ S_b &= (0,305) \quad (0,008) \quad (0,140) \quad df = 76 \\ t &= (4,285) \quad (10,860) \quad (3,848) \quad F = 559,768 \\ sig &= (0,000) \quad (0,000) \quad (0,000) \quad R^2 = 0,957 \end{aligned}$$

### Nilai Kekeliruan Taksiran Standar (*Standard Error of Estimate*)

Untuk mengetahui nilai  $e_1$  yang menunjukkan jumlah variance variabel biaya produksi yang tidak dijelaskan oleh variabel subsidi pupuk dan luas lahan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{1 - R_i^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,650} \\ &= 0,350 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai  $e_2$  yang menunjukkan variance variabel pendapatan petani yang tidak dijelaskan oleh variabel subsidi pupuk, luas lahan, dan biaya produksi maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{1 - R_i^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,957} \\ &= 0,043 \end{aligned}$$

### **Pemeriksaan Validitas Model**

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut :

(1) Hasil koefisien determinasi total

$$\begin{aligned} R_m^2 &= 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2 \\ R_m^2 &= 1 - (0,350)^2 - (0,043)^2 \\ R_m^2 &= 0,98 \end{aligned}$$

Keterangan :

$R_m^2$  : Koefisien determinasi total

$e_1, e_2$  : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 98 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 98 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya 2 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

(2) *Theory Trimming*

Pendekatan ini dilakukan dengan membuang jalur-jalur yang tidak signifikan

agar memperoleh model yang benar-benar didukung oleh data empirik. Uji validasi pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan regresi, menggunakan nilai p dari uji t yaitu pengujian koefisien regresi secara parsial dengan subsidi pupuk ( $X_1$ ) terhadap biaya produksi ( $Y_1$ ) adalah 3,116 sig 0,003, variabel luas lahan ( $X_2$ ) terhadap biaya produksi ( $Y_1$ ) adalah 2,199 dengan sig 0,031, subsidi pupuk ( $X_1$ ) terhadap pendapatan petani ( $Y_2$ ) sebesar 4,285 sig 0,000, biaya produksi ( $Y_1$ ) terhadap pendapatan petani ( $Y_2$ ) sebesar 3,848 sig 0,000, dan luas lahan ( $X_2$ ) terhadap pendapatan petani ( $Y_2$ ) sebesar 10,860 dengan sig 0,000.

### **Pembahasan Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung**

Pengaruh langsung variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y_1$  adalah 0,485. Tidak terdapat pengaruh langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,485. Pengaruh langsung variabel  $X_2$  terhadap variabel  $Y_1$  adalah 0,342. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,342. Pengaruh variabel  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  adalah 0,155. Tidak ada pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya 0,155.

Pengaruh langsung variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y_2$  adalah 0,251. Pengaruh tidak langsung variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y_2$  melalui  $Y_1$  diperoleh dari  $0,251 + (0,485 \times 0,155) = 0,326$ . Oleh karena itu, pengaruh total variabel  $X_1$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$  sebesar 0,326 yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung variabel subsidi pupuk terhadap pendapatan petani melalui biaya produksi. Pengaruh langsung variabel  $X_2$  terhadap  $Y_2$  adalah 0,617. Pengaruh tidak langsung variabel  $X_2$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$  diperoleh dari  $0,617 + (0,342 \times 0,155) = 0,670$ . Oleh

karena itu, pengaruh total  $X_2$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$  sebesar 0,670 yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel luas lahan terhadap pendapatan petani melalui biaya produksi.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Subsidi pupuk dan luas lahan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya produksi.
2. Subsidi pupuk, luas lahan, dan biaya produksi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.
3. Subsidi pupuk dan luas lahan secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani melalui biaya produksi.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada petani padi agar dapat memanfaatkan lahan pertanian yang dimiliki sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Misalnya dengan menjaga kesuburan lahan yang ada. Petani padi di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan agar tetap mempertahankan produktivitasnya dengan memanfaatkan segala faktor-faktor produksi yang dimilikinya lebih intensif serta lebih memberikan perhatian untuk mencapai target yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani itu sendiri.

2. Pemerintah Daerah umumnya Dinas Pertanian di Kabupaten Tabanan dan khususnya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Kecamatan Penebel dapat memberikan serta mampu menyediakan sarana prasarana bagi petani di daerah tersebut. Misalnya dengan memberikan subsidi pupuk dengan jumlah yang lebih banyak sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut, dengan demikian biaya produksi yang dikeluarkan petani akan lebih sedikit sehingga pendapatan petani akan meningkat.

## REFERENSI

- Adiningsih, Sri. 2003. *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Ahyari, Agus. 1985. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta : BPFE-UGM
- Aldillah, Rizma. Proyeksi Produksi Dan Konsumsi Kedelai Indonesia. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16487>>. Date accessed: 22 jan. 2018.
- Al-Haboby, Azhr; Breisinger, Clemens; Debowicz, Dario; El-Hakim, Abdul Hussein; Ferguson, Jenna; Telleria, Roberto; van Rheenen, Teunis. 2016. *The Role of Agriculture for Economic Development and Gender in Iraq a Computable General Equilibrium Model Approach. Journal of Developing Areas Vol. 50 No. 2*.
- Alma, Buchari. 2000. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfabeta. Bandung.
- Amira, T. 2011. *Populasi dan Sampel Penelitian 4 : Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Jakarta : Erlangga.
- Anom, Dewa Gede; Sri Budhi, Made Kembar; Saskara, Ida Ayu Nyoman. Penentu Kesejahteraan pengusaha "Pemindangan" di Kabupaten Tabanan. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/26974>>. Date accessed: 22 jan. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p09>.



Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN Yogyakarta

Astari, Tri. 2015. *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Petani Asparagus Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung*. Universitas Udayana. Bali

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. 2017. *Tabanan Dalam Angka*. Bali.

-----, 2012. *Tabanan Dalam Angka*. Bali.

-----, 2013. *Tabanan Dalam Angka*. Bali.

-----, 2014. *Tabanan Dalam Angka*. Bali.

-----, 2015. *Tabanan Dalam Angka*. Bali.

-----, 2016. *Tabanan Dalam Angka*. Bali.

-----, 2016. *Tabanan Dalam Angka*. Bali.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali . 2017. *Bali Dalam Angka*. Bali.

-----, 2012. *Bali Dalam Angka*. Bali.

-----, 2013. *Bali Dalam Angka*. Bali.

-----, 2014. *Bali Dalam Angka*. Bali.

-----, 2015. *Bali Dalam Angka*. Bali.

-----, 2016. *Bali Dalam Angka*. Bali.

D. H. Penny .1966. The Economics of Peasant Agriculture: The Indonesian Case. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 2:5, 22-44, DOI: 10.1080/00074916612331332977

Daniel, Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Daryanto, Arief. 2009. *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. IPB Press. Bogor.

Daryanto, Arief. 2010. *Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya*. IPB Press. Bogor.

- Daryanto, Arief. Position of Agriculture Competitiveness in Indonesia and It's Efforts for Improment. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Dika Arimbawa Putu dan Bagus Putu Widanta Anak Agung. 2017. Pengaruh Luas Lahan, Teknologi, Dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening Di Kecamatan Mengwi. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 6, No. 8, Agustus 2017.
- Dewi, Putu Martini. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], oct. 2012. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/1906>>. Date accessed: 22 jan. 2018.
- Dewi, Ni Made Ratih Kusuma; Sukadana, I Wayan; Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. Pilihan Tempat Belanja Masyarakat Perkotaan Dan Implikasinya Pada Peternak Ayam Petelur Di Perdesaan. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], aug. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/28866>>. Date accessed: 22 jan. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i02.p10>.
- Fuglie, Keith O. (2004) Productivity growth in Indonesian agriculture. 1961–2000, Bulletin of Indonesian Economic Studies. 40:2, 209-225, DOI: 10.1080/0007491042000205286.
- Ghozali, Imam. 2007. Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Empat. Badan Penerbit Universitas diponegoro. Semarang.
- Irfan Alitawan Anak Agung dan Sutrisna Ketut. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 6, No. 5, Mei 2017.
- Jensen, C. Michael. 2010. *A New Model of Integrity: The Missing Factor of Production*. Social Science Electronic Publishing (SSEP), Inc.; Harvard Business School; National Bureau of Economic Research (NBER); European Corporate Governance Institute (ECGI).
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Ekonomi Pembangunan; Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2011. *Akuntansi Intermediete, Klungkung Terhadap Perda No. 2 Tahun 1993*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Miller, R. Leroy., Meiner, Roger E. 2000. *Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo. Jakarta
- Marhaeni dan Manuati Dewi. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Buku Ajar Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Mulyadi, Subri. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nata, Wirawan. 2017. *Statistika 2 (Statistik Inferensial)*. Edisi Keempat. Denpasar: Keraras Emas.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Purowidodo. 1983. *Teknologi Mulsa*. Dewaruci Press. Jakarta.
- Putong, Iskandar. 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Putri, Aprillia dkk. 2015. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso*.
- Rahardja Pratama dan Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit FE UI.
- Rochaeni, Siti dan Lokollo Erna.M, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani DI Kelurahan Setugede Kota Bogor. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Vol. 23, No. 2, Oktober 2005 : 133-158.
- Rokhana, Asri Ninik. 2005. Hubungan Antar Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Gizi dengan Status Gizi Balita di Betokan Demak. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang.
- S. Nasution. (2009). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2002. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuh belas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sekaran, Uma (2003), *Research Methods For Business: A Skill Building Aproach*, New York-USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Simanjuntak. 1990. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. BPFE, Yogyakarta.
- Soejono, Irlan.1976. Growth and Distributional Changes of Incomes in Paddy Farms in Central Java 1968–1974. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 12:2, 80-89. DOI: 10.1080/00074917612331332919

- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi Edisi Revisi 2002)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. 2001. *Wanita Kepala Rumah Tangga*. Jendela. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Stastitik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sukartini, Ni Made; Solihin, Achmad. Respon Petani Terhadap Perkembangan Teknologi dan Perubahan Iklim: Studi Kasus Subak di Desa Gadungan, Tabanan, Bali. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7445>>. Date accessed: 22 jan. 2018.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sundari, MT. 2011. *Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar*.
- Suradman. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Suryawati. 1996. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Suyana Utama, Made. 2008. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tohar. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta : Kanisius.
- Uman, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Gramedia Pustaka Pertama. Jakarta.
- Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Kecamatan Penebel, 2017.

- Wahed, Mohammaed. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Pasuruan. *E-Jurnal Ekonomi Bisnis, Universitas Brawijaya Malang*. 7(1). Hal:35-43.
- Winters, Paul; de Janvry, Alain; Sadoulet, Elisabeth; Stamoulis, Kostas. 1998. *The Role of Agriculture in Economic Development: Visible and Invisible Surplus Transfers. The Journal of Development Studies Vol. 34 No. 5.*
- Zaeroni, Rikho, & Devi Rustariyani. 2016. Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 5(9). Hal:993-1010.